

Sekilas Tentang Metode

DHARMA WACANA



Oleh :
I Gusti Bagus Wirawan

Editor :
I Wayan Watra



**UNIVERSITAS
HINDU INDONESIA
DENPASAR**



**Penerbit
PĀRAMITA
Surabaya**

SEKILAS TENTANG METODE DHARMA WACANA

Oleh :
I Gusti Bagus Wirawan

Editor :
I Wayan Watra



UNIVERSITAS
HINDU INDONESIA
DENPASAR 2007

Penerbit
PĀRAMITA
Surabaya



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SEKILAS TENTANG METODE

DHARMA WACANA

Surabaya: Pāramita, 2007
viii + 168 hal; 14.5 x 20.5 cm

ISBN 978-979-722-465-3

SEKILAS TENTANG METODE DHARMA WACANA

Penulis : I Gusti Bagus Wirawan
Editor : I Wayan Watra
Layout : Sugik Dian

Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"

Email: info@paramitapublisher.com

<http://www.paramitapublisher.com>

Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555, 8295500
Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555

Pemasaran "PĀRAMITA"

Jl. Letda Made Putra 16B Telp. (0361) 226445, 8424209

Denpasar Fax : (0361) 226445

Cetakan Pertama 2007

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
1. Pendahuluan	1
1.1. Pengertian Dharmawacana	1
1.2. Pola Pikir Teoritis	2
1.3. Teori Struktural Semiotik	8
1.4. Kedwibahasaan	9
1.5. Konsep Dharmawaca	11
1.6. Konsep Pengendalian Diri	14
2. Metode Analisa	17
2.1. Motode Deskripsi	17
2.2. Metode Skematik	17
2.3. Metode Interpretatif	17
3. Bentuk Teks Dharmawaca	19
3.1. Contoh: Bagian Pengenalan dan Pendahuluan	19
3.2. Bentuk Deskripsi	66
3.3. Bentuk Narasi	75
3.4. Bentuk Argumentasi	93
3.5. Bentuk Ekposisi	101

4. Tindak Tutur Teks Dharmawacana	104
4.1. Tindak Lokusi (Lokucutionary Act)	105
4.2. Tindak Ilokusi (Ilucutionary Act)	111
4.3. Tindak Perlokusi (Perlucutionary Act)	115
4.4. Alih Kode	119
4.5. Campur Kode	121
5. Makna Teks Dharmawacana	128
5.1. Makna Pengendalian Diri	129
5.2. Makna Karmaphala	144
5.3. Makna Rwabhineda	149
5.4. Makna Tri Hita Karana	152
5.5. Kesimpulan	159
Daftar Pustaka	163

2. Metode Analisa	17
2.1. Metode Deskriptif	17
2.2. Metode Skematik	17
2.3. Metode Interpretatif	17
3. Bentuk Teks Dharmawaca	19
3.1. Contoh: Bagian Pengantalan dan Pendahuluan	19
3.2. Bentuk Deskriptif	66
3.3. Bentuk Narasi	75
3.4. Bentuk Argumentasi	93
3.5. Bentuk Eksposis	101

1.

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Dharmawacana

Arti kata Dharmawacana secara umum sudah banyak yang tahu, namun memahami secara khusus keberadaannya masih dapat dihitung dengan jari tangan. Pemahaman secara khusus mengandung pengertian: Apa itu Dharmawacana secara teoritis? Bagaimana bentuk tutur Dharmawacana? Bagaimana tindak tutur Dharmawacana? Apa makna tutur dalam Dharmawacana? Bagaimana Metode Dharmawacana? Dan Apa itu Konsep Dharmawacana? Ini memerlukan jawaban secara komprehensif. Sehingga dapat dinyatakan sebagai dharmawacana yang benar secara teoritis. Dalam buku ini penulis mencoba untuk menjawab pertanyaan tersebut dalam bentuk karya sastra yang berjudul, "Metode Teoritis Konsep Dharmawacana".

Secara singkat dapat dikemukakan Dharmawacana terdiri dari dua suku kata dharmawacana dan wacana. Dharmawacana artinya kewajiban (swadharma) untuk menjalankan kebenaran, dan wacana artinya pernyataan (konseptual). Istilah dharmawacana merupakan istilah relatif baru. Istilah ini sebelumnya dikenal dengan sebuah upanisad, yang artinya duduk di dekat guru dengan sikap pengabdian. Dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana, yaitu kelompok ujaran yang diatur dengan suatu cara tertentu. Dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktek yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Berdasarkan penjelasan mengenai dharmawacana dan wacana, maka yang dimaksud dengan dharmawacana adalah ucapan, tutur kata yang disampaikan oleh seseorang secara sistematis dalam kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur-unsur segmental dan non segmental. Semuanya ini disampaikan kepada orang lain, baik kepada perorangan maupun kelompok masyarakat, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Muatan dan yang disampaikan berisi ajaran kebenaran dan swadharma sesuai dengan petunjuk Weda.

1.2 Pola Pikir Teoritis

1.2.1 Teori Wacana

Kata wacana sering dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, sosiologis, politik, komunikasi, sastra dan lain sebagainya. Definisi wacana sangat beragam, ada yang mengartikan sebagai unit bahasa dan kalimat. Ada juga yang mengartikan pembicaraan atau diskursus (2003:1). Menurut Arifin (2000:8) analisis wacana yaitu meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara ilmiah, baik bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah ini berarti bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam arpenutur.

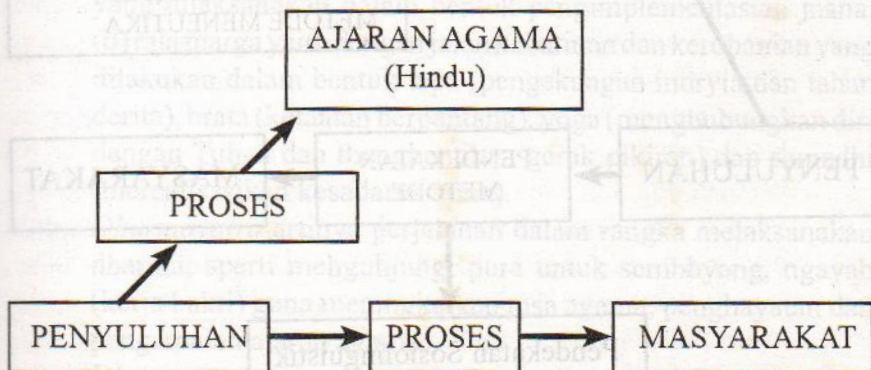
Menurut Keraf (2001:136) bentuk bahasa yang menjadi analisis wacana meliputi bentuk deskripsi, narasi, argumentasi. Basrawi dan Sukidin (2002:234) menyatakan berdasarkan tujuan asli bentuk wacana dapat dibedakan menjadi bentuk deskripsi, bentuk argumentasi dan bentuk eksposisi. Lebih lanjut Arifin (2000) menyatakan, analisis wacana dibutuhkan karena pembahasaan tidak cukup diselesaikan hanya dengan pendekatan linguistik, diperlukan pertimbangan non-linguistik, misalnya konteks percakapan, prinsip interpretasi lokal, dan prinsip analogi. Menurut Brown, penganalisis wacana harus mempertimbangkan konteks tempat terdapatnya bagian sebuah wacana. Analisis wacana bisa berupa teks lisan maupun tulis. Teks yang mengacu pada bentuk transkripsi dan kalimat atau ujaran. Analisis wacana menekankan pada kajian bagaimana sosial dikonstruksi melalui bahasa dan simbol lainnya menurut cara-cara tertentu dan yang dipahami sebagai sebuah usaha yang sistematis untuk menimbulkan efek yang khusus.

Umberto Eco menyatakan teori wacana disebut juga teori proses komunikasi, dan teori teks (Sobur, 2003 :xiii). Ciri dan sifat analisis wacana menurut Sobur (2001 :49-50) adalah (1) analisis wacana membahas kaidah bahasa di dalam masyarakat, (2) analisis wacana merupakan usaha untuk memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi, 3) analisis wacana merupakan pemahaman

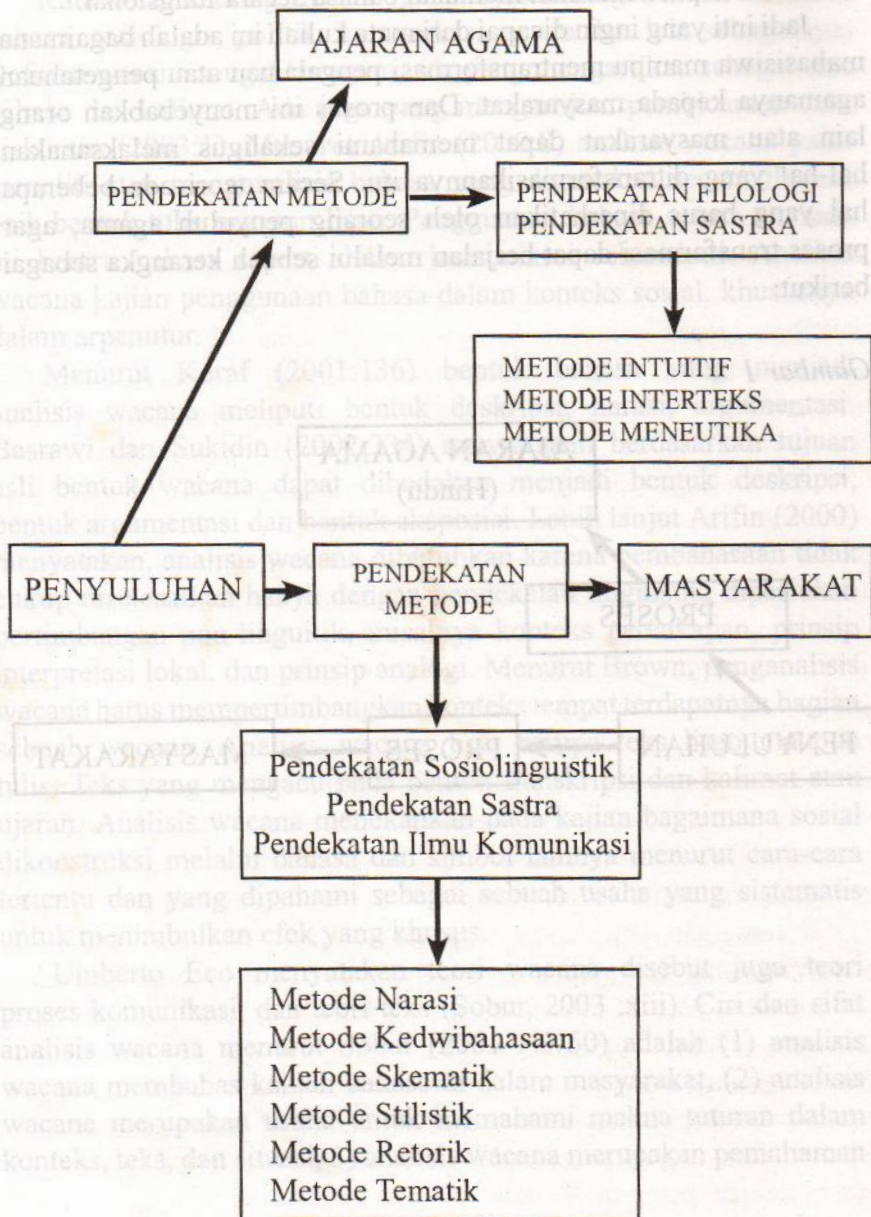
rangkaian tuturan melalui interpretasi sematik, (4) analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak (5) analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.

Jadi inti yang ingin dicapai dari mata kuliah ini adalah bagaimana mahasiswa mampu mentransformasi pengalaman atau pengetahuan agamanya kepada masyarakat. Dan proses ini menyebabkan orang lain atau masyarakat dapat memahami sekaligus melaksanakan hal-hal yang ditransformasikannya itu. Secara teori ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang penyuluh agama, agar proses transformasi dapat berjalan melalui sebuah kerangka sebagai berikut:

Gambar 1



Gambar 2



1.2.2 Bentuk Transformasi

Masyarakat Hindu di Bali sampai saat ini mengenal enam bentuk yang dapat digunakan untuk melakukan penyuluhan, pendekatan atau pembinaan terhadap umat Hindu. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Dharmasadhana* artinya latihan atau pengamalan untuk merealisasikan suatu keyakinan, atau pembinaan dalam bentuk praktek ajaran dharma atau agama Hindu. Penerapannya melalui catur marga, yaitu (a) bhakti marga yaitu pelaksanaannya dalam bentuk upasana (pemujaan) dan persembahyangan, (b) karma marga yaitu menitikberatkan pada perbuatan jasa atau amal kebajikan, dengan penuh ketulusikhlasan atas dasar dharma, (c) jnana marga yaitu dengan jalan kebijaksanaan pengetahuan, yang dilaksanakan dalam bentuk pengimplementasian jnana, (d) raja marga yaitu dengan jalan kebatinan dan kerohanian yang dilakukan dalam bentuk tapa (pengekangan indryia dan tahan derita), brata (ketaatan berpantang), yoga (menghubungkan diri dengan Tuhan dan thenghentikan gerak pikiran) dan samadhi (merealisasikan kesadaran atma).
- b. *Dharmayatra* artinya perjalanan dalam rangka melaksanakan dharma, seperti mehguhjungi pura untuk sembhyang, ngayah (kerja bakti) guna meningkatkan rasa agama, penghayatan dan pengamalan ajaran agama.
- c. *Dharmagita* artiriya nyanyian tentang dharma. Maksudnya ajaran yang dikemas dalam bentuk nyanyian sehingga yang menyanyi maupun mendengar sama-sama dapat belajar, menghayati dan memperdalam ajaran agama Misalnya melantunkan kidung-kidung dalam mengiringi pelaksanaan upacara yajna.
- d. *Dharmatula* artinya bertimbangpikiran, berdiskusi, atau urun rembug tentang ajaran dharma untuk pencerahan serta pendalaman ajaran agama.
- e. *Dharmasanti* artinya kegiatan dharma dalam rangkamengkondisikan kehidupan yang rukun, damai dan tentram. Dharmasanti biasanya dilaksanakan dalam rangka menyambut tahun baru Saka.

f. *Dharmawacana* adalah ucapan, tutur kata yang berisi tentang ajaran kebenaran dan swadharma sesuai dengan petunjuk Weda. Ajaran ini disampaikan oleh seseorang kepada orang lain atau kelompok masyarakat secara sistematis dalam kesatuan yang koheren, dibenuk oleh unsur-unsur segmental dan non segmental. Hal ini bisa disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulis. Penyuluhan dengan menggunakan istilah dharmawacana merupakan istilah relatif baru. Istilah ini sebelumnya dikenal dengan sebuah upanisad. yang artinya duduk di dekat guru dengan sikap pengabdian (Suathta, 2001:241). Hal ini menunjukkan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam mentransformasi ajaran agama. Sura,dkk (2002: 113) menyatakan pendeta yang patut dijadikan guru adalah beliau yang dapat menghilangkan papa, yaitu bila ia wiku yang selalu melaksanakan upawasa, yang sungguh-sungguh mengurangi hawa nafsu, yang tingkah lakunya selalu suci, dan jitakrodha (tidak dikuasai oleh kemarahan), bhoganihrtah (tidak tertarik oleh kesenangan duniawi), sahisnu (rajin berhias, bertingkah laku suci, selalu tinggal di pertapaan, dan hanya berjalan bila ada yang memohon), buddhisanta (berhati tenang). Pendeta yang demikian disebut tarayati yaitu dapat menghilangkan noda-noda yang didiksa. Bila seseorang memberikan penyuluhan kepada masyarakat, kadang-kadang penyuluh memadukan antara bentuk-bentuk penyuluhan yang ada yaitu antara dharmawacana dengan dharmatula, antara dharmawacana dengan dharmasanti, dan lain sebagainya. Hal ini sangat tergantung dari konteks tempat penyuluhan dilakukan.

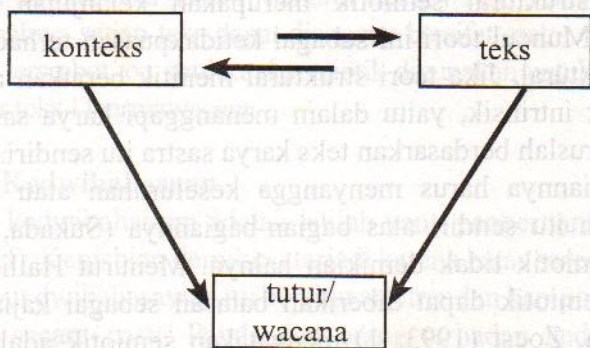
Dari keenam bentuk penyuluhan yang dikenal oleh masyarakat Bali, model dharmawacana dan dharmasanti yang paling sering digunakan oleh seorang penyuluh dalam memberikan penyuluhan agama kepada masyarakat. Kedua model ini sudah sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Bali. hal ini dapat dilihat dan setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, utamanya yang berkaitan dengan Upacara agama seperti piodalan di tempat-tempat suci, persembahyangan purnama/tilem, kedua model transformasi tersebut

paling banyak digunakan oleh masyarakat. Biasanya dharmawacana dan dharmagita diisi sebelum persembahyangan dilaksanakan.

1.2.3 Bentuk Tutur

Ungkapan bentuk tutur terdiri dari kata bentuk dan tutur. Bentuk artinya wujud, rupanya (ragamnya), susunan dan gaya bahasanya. Tutur artinya ucapan, kata dan perkataan. Jadi bentuk tutur adalah wujud, rupa, susunan ucapan, kata dan perkataan yang disampaikan oleh seorang penyuluh agama kepada orang perorang maupun kepada masyarakat. Dalam memberikan penyuluhan, konteks memegang peranan yang sangat penting. Maksudnya seorang penyuluh dalam menyusun materi yang akan disampaikan kepada masyarakat terlebih dahulu hendaknya memperhatikan dan mempelajari situasi, keadaan dan kebiasaan dari masyarakat setempat. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Pernyataan di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

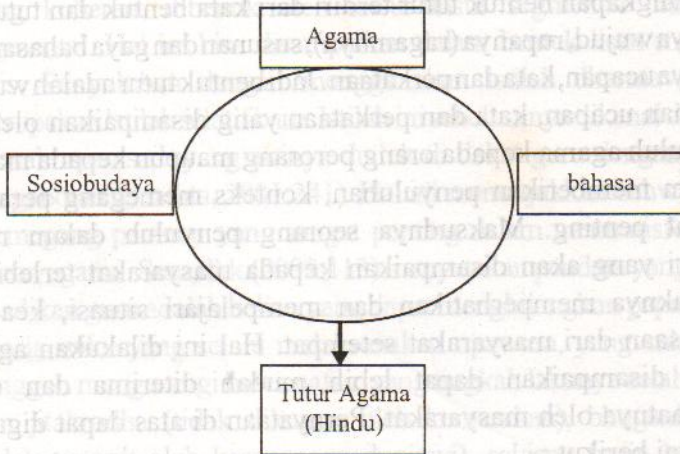
Gambar 5



Dari gambar di atas, bahwa mulcunya tutur atau wacana berawal dari konteks dan teks. Konteks adalah gambaran situasi, kebiasaan masyarakat yang akan diberikan penyuluhan. Setelah itu baru muncul teks yang hanya ada pada pikiran penyuluh. Gabungan dan konteks dan teks, apabila dikomunikasikan kepada orang lain, maka munculah tutur atau wacana. Jika tutur atau wacana yang akan disampaikannya

itu menyangkut masalah penyuluhan ajaran agama, maka konteks merupakan sosiobudaya masyarakat, dan teks berisi tentang kode agama dan kode bahasa. Lebih jelasnya seperti gambar di bawah ini :

Gambar. 6.



1.3. Teori Struktural Semiotik

Teori struktural semiotik merupakan kelanjutan dari teori struktural. Muncul teori ini sebagai ketidakpuasan terhadap kajian-kajian struktural. Jika teori struktural menitik beratkan analisisnya pada aspek intrinsik, yaitu dalam menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Penelitian bagian-bagiannya harus menyangga keseluruhan atau sebaliknya keseluruhan itu sendiri atas bagian-bagiannya (Sukada, 1987:29). Namun semiotik tidak demikian halnya. Menurut Halliday-Hasan (1992:4) semiotik dapat diberikan batasan sebagai kajian tentang tanda-tanda. Zoest (1993: 1) menyatakan semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Semiotik mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Itulah sebabnya muncul kajian struktural semiotik artinya penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktural dengan tanda-tanda (Endraswara, 2003:64). Kajian struktural semiotik akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang

bersifat estetis. Karenanya setiap tanda membutuhkan pemaknaan (Endraswara, 2003:65). Makna dalam pengertian yang luas yaitu semua yang dikomunikasikan melalui bahasa (Leech, 2003:19).

Nuata (Seger, 2000:6 ; Endraswara, 2003:65) membagi tiga jenis sarana komunikasi, yaitu signals, sign dan simbol. Signals adalah tanda-tanda yang merupakan elemen terendah. Sign adalah tanda-tanda. Simbol adalah lambang yang bermakna. Saussure (dalam Sobur, 2003 :vii) berpandangan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dan kehidupan sosial. dan definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa bila tanda merupakan dan kehidupan sosial, maka tanda juga merupakan bagian dan aturan-aturan yang berlaku. Ada sistem tanda (sign system) dan ada sistem sosial (social), yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini ada konvensi sosial yang penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan, pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara-cara tertentu sehingga mempunyai makna dan Berkaitan dengan teks dharmawacana pengendalian diri yang disampaikan secara lisan oleh Ida Pedanda Ode Made Gunung di Poltabes Denpasar, setelah transkripsi adalah merupakan sebuah teks, yang memuat tanda-tanda ini dan nilai sosial. Menurut Stanley Fish (dalam Fokkema, 1998:xiv) bahwa setiap teks dapat dianggap bersifat sastra. Sehubungan dengan hal tersebut, on struktural semiotik digunakan untuk membedah makna tutur teks Dharmawacana.

1.4. Teori Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (relatif). Kenisbian demikian terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. Pandangan orang terhadap kedwibahasaan didasarkan kepada pandangannya terhadap batas kedwibahasaan seseorang, maka pandangannya tentang kedwibahasaan juga berbeda-beda (Suwito: 1983:40). Ada beberapa teori kedwibahasaan yang diungkapkan oleh para ahli bahasa. Namun dan sekian banyak teori yang disampaikan, dipilih salah satu teori yang paling relevan untuk melakukan analisis terhadap salah satu rumusan masalah yang dipaparkan berkaitan dengan teks dharmawacana pengendalian diri

yang disampaikan oleh Ida Pedanda Gde Made Gunung di Poltabes Denpasar. Teori kedwibahasaan yang lain hanya sebagai pelengkap demi kebulatan dan keutuhan analisis yang disajikan.

Mackey (1968:554-555 dalam Suwito, 1983:41-42) berpendapat bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan sifat (karakter) penggunaan bahasa. Ia bukan ciri kode, melainkan ciri pengungkapan (ekspresi); bukan bagian dari langue melainkan bagian dari parole. Parole merupakan perlakuan individu (Chaer, 2003:68). Saussure (dalam Sobur, 2003:vii) mengungkapkan dua model analisis bahasa, yaitu analisis bahasa sebagai sebuah sistem (langue), dan bahasa sebagaimana digunakan secara nyata oleh individu dalam berkomunikasi secara sosial (parole). Jika bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu. Penggunaan dua bahasa oleh seseorang mengharuskan adanya dua masyarakat tutur yang berbeda, tetapi tidak mengharuskan adanya dua masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan hanya dapat dianggap sebagai kumpulan terikat individu-individu yang mempunyai alasan-alasan yang kuat akan adanya dwibahasawan. Ia mengemukakan pula tentang adanya fungsi kedwibahasaan, yaitu untuk keperluan apa bahasa-bahasa yang dikuasai oleh dwibahasawan itu digunakan dan peranan apakah yang ada pada bahasa-bahasa itu dalam keseluruhan perilakunya.

Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa, kedwibahasaan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) kedwibahasaan koordinatif, (2) kedwibahasaan majemuk, dan (3) kedwibahasaan subordinatif. Kedwibahasaan koordinatif disebut juga kedwibahasaan seimbang, sejajar, alamiah. Kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa atau lebih secara terpisah. Seorang dwibahasawan koordinatif, ketika memakai bahasa tertentu, tidak menampilkan unsur-unsur dan bahasa lain, demikian pula pada waktu dia beralih ke pemakaian bahasa lain, tidak terjadi percampuran sistem. Kedwibahasaan majemuk disebut pula kedwibahasaan buatan adalah pemakaian dua bahasa atau lebih yang terpadu. Seseorang yang bilingual majemuk sering mengacaukan unsur-unsur kedua bahasa atau lebih yang dikuasainya. Kedwibahasaan subordinatif, disebut pula kedwibahasaan tak seimbang adalah pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seseorang dwibahasawan dan

dalam pemakaian itu didominasi oleh satu bahasa. Dwibahasawan itu menggunakan dua tanda lingual tetapi hanya satu kesatuan makna saja yang kelihatan menonjol. Atau seperti yang dijelaskan Kridalaksana (1993:31) bahwa kedwibahasaan menggunakan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah, tetapi terdapat proses terjemahan (seseorang yang bilingual subordinat biasanya masih menggunakan konsep-konsep dan bahasa satu ke bahasa kedua (Jendra, 1995:82-83). Sebagai contoh sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam penelitian terhadap teks Dharmawacana pengendalian diri yang disampaikan oleh Ida Pedanda Gde Made Gunung di Poltabes Denpasar, teori kedwibahasaan yang disampaikan oleh Mackey digunakan untuk membedah tindak tutur.

1.5. Konsep Dharmawacana

Kata dharmawacana sudah terlalu sering terdengar di kalangan masyarakat Hindu di Bali dan dikalangan orang-orang yang ingin mendalami ajaran agama. Dharmawacana berasal dari kata dharmawacana dan wacana. Telah ditemukan beberapa definisi tentang dharmawacana. Kata Dharma, berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya pokok ajaran; doktrin; hukum; undang-undang; tata tertib (Negara, dunia, alam), peraturan; agama, kepercayaan; keberibadatan; cara hidup; adat-istiadat; kebajikan; guna; jasa; perbuatan baik/suci; (ke)adil(an); (ke)bena(ran); (ke)sunyata(an); hak; kewajiban; tugas (Mardiwarsito 1985:171). Juga diuraikan dalam *Sarasamuccaya dharmah sadā hitah pumsām dharmaccaivacrayah satām, dharmallok Astraya pravrttāh sacarācarāh*. Mwang kottaman ikang dharmā, prasiddha sangkanin hitāwasāna, irikang mulahakén ya, mwang pinakçraya sang pndhita, sangkepanya, dharmā mantasaknikang triloka. Artinya, keutamaan dharmā itu sesungguhnya merupakan sumber datangnya kebahagiaan bagi yang melaksanakannya; lagipula dharmā itu merupakan perlindungan orang yang berilmu; tegasnya hanya dharmā yang dapat melebur dosa triloka atau jagat tiga itu. (Kadjeng dkk, 1978:17). Ada yang mengartikan dharmā sebagai kewajiban suci (Sudharta, 2004:26), dan ada juga yang mendefinisikan sebagai kebajikan (Sivananda, 2003:39).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (tt:237) menyebutkan

dharma adalah kewajiban, tugas hidup. Kadjeng, dkk., (2000:132, sloka 261 dalam Gorda, 2003:30) menyebutkan bahwa cara dan keberhasilan seseorang untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan abadi memerlukan dharma sebagai dasar pengendalian diri yang bersifat sosial-etis-relegius. Dharma merupakan alat kendali seseorang untuk memenuhi keinginan dalam usahanya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan nonmaterial (kama) dan berbagai keinginan, kebutuhan material (artha) serta sekaligus dalam upaya melestarikan alam sekitar sebagai sumberdaya kehidupan yang lestari sepanjang masa, sehingga tercapai kebahagiaan duniawi. Ada juga yang mendefinisikan dharma sebagai petunjuk arah paling tepat buat sikap dan perilaku, yang sekaligus juga memberikan persyaratan bagi sukses di dalam meningkatkan mutu hidup di dunia (Gorda, 2003:31). Dharma adalah kebenaran (Titib, 2003 :27 8). Dalam sistem pemerintahan dharma merupakan kebenaran, kewajiban yang di dalamnya mengatur berbagai aspek kehidupan manusia berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran dan ketertiban dalam keseluruhan masyarakat Hindu. Setiap orang memiliki/melaksanakan yang tujuannya untuk ketertiban masyarakat dan negara (Krishnarao, 2003:viii). Maharsi Jamiani (dalam Sivananda, 2003:39-40) mendefinisikan dharma sebagai sesuatu perbuatan yang diperintahkan oleh kitab Weda dan akhirnya tidak menghasilkan penderitaan. Rsi Kanada, yang menemukan sistem filsafat WaKesika mendefinisikan dharma yang terbaik, dalam Waiecika Sûtra-nya yaitu Yato bhyudayanihreyasa-siddhili Sa dharmna'z. "Yang menentukan untuk pencapaian abhyudaya (kemakmuran di dunia) dan nLsreyasa (penghentian total dan derita dan pencapaian kebahagiaan abadi setelahnya), adalah dharma. Dharma dalam ajaran kerohanian sebagai pengendali artha dan kama. Hanya dharma yang dapat membuka pintu swarga dan kelahiran yang lebih baik dalam penjelmaan yang akan datang. Dharma pula yang dapat membimbing seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi dan agung yaitu moksa (Punyatmadja, 1994:16).

Kata Wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindakan tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sis-

tematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh segmental maupun non-segmental bahasa (Sobur, 2001:11 dalam Sudikin, 2002:229). Badudu (2000) dalam Eryanto (2003:2) dan (Aiwidkk, 2003:4 19) menyatakan bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang terkait, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang untuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di kalimat itu. Disamping itu juga dikatakan bahwa wacana kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yangungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, secara lisan atau tertulis (Eryanto, 2003:2) Webster (1.983:522 dalam Sobur, 2001:9-1.0) menyatakan bahwa kata pakan hasil terjemahan dan perkataan bahasa Inggris discourse yang artinya (1). komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasangagasan, konversasi atau percakapan. (2), Komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subjek studi atau pokok telaah. (3). Risalat tulis; disertasi formal; kuliah; ceramah; khotbah. atau Marahimin (1994:26 dalam Sobur, 2001:10). mengartikan wacana mapuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang semestinya. Atau komunikasi buah pikiran, baik lisan, maupun tulisan dan teratur. Pengertian yang lebih sederhana, berarti cara objek atau ide yang diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman yang tersebar luas (Lull, 1998:225 dalam Sobur, 2001:11). Kiaden (1997:34 dalam Sobur, 2001:11) menyebutkan wacana sebagai ucapan dalam mana seorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas, pengertian wacana dapat dirangkum sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan sesuatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental bahasa. Lebih lanjut dikatakan bahwa wacana dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu, dilihat dan level konseptual teoretis, konteks penggunaan dan metode penjelasan. Berdasarkan level konseptual teoretis, wacana diartikan sebagai domain umum dan semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan efek dalam dunia nyata. Dalam konteks

penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam katagori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana, yaitu kelompok ujaran yang diatur dengan suatu cara tertentu. Dilihat dan metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktek yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan. Berdasarkan penjelasan mengenai dharma dan wacana seperti yang diuraikan di atas, maka yang dimaksud dengan dharmawacana adalah ucapan, tutur kata yang disampaikan oleh seseorang secara sistematis dalam kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur-unsur segmental dan non segmental. Semuanya ini disampaikan kepada orang lain, baik kepada perorangan maupun kelompok masyarakat, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Muatan dan yang sampaikan berisi ajaran kebenaran dan swadarma sesuai dengan petunjuk Weda.

1.6. Konsep Pengendalian Diri

Pengendalian diri terdiri dari kata pengendalian dan diri. Pengendalian berasal dari kata kendali yang berarti mengekang; menahan (Poerwadarminto, 1985:480), kemudian mendapat [pe-an] menjadi pengendalian yang berarti pengekangan; penahanan yang berkaitan dengan pikiran dan hawa nafsu yang ada pada setiap manusia. Diri adalah badan, orang seorang secara pribadi; tidak dengan yang lain (Fajri dan Senja, tt:237). Dengan adanya kemampuan berwiweka maka orang dapat memilih yang baik yang benar dan menghindari yang buruk dan salah. Oleh karena itu dalam diri orang kedua itu selalu berdampingan, yaitu unsure baik dan unsure buruk, unsure raksasa dan unsure dewata, maka orang harus mengarahkan daya pikir dan daya lain dalam dirinya untuk menundukkan daya-daya yang tidak baik itu. Ini berarti orang harus mengendalikan diri dalam segala hal, berpikir, berkata dan bertindak sehingga segala daya menuju kepada yang baik. (Sura, 1985: 49). Wrhaspati tattwa menguraikan bahwa:

*sakafopami pradhānam
purusa vrabhopamah
isah sārāfshi samyukfah
jagaf bhrmlla oakravāi*

Ikang arirangkèn rengga-rengganing gilingan, ikang ubhāsubha karma ya sinangguh jagat, yateka maputèran ring swarga naraka, kaharan cakraning gilingan, Sang Hyang Atrnā kaharan lèmbu mangirid kang ratha, Bhatāra Iwara kaharan sārathi, kumon ikang lèmbu mangirid kang ratha, tan angga ya tan lakwakèna makon, ya ta matangyan kapurlhan ikang katik sasiki, ya ta padaning ātmā, jenèk mamet bhoganing indriya sangka ring ewèhning bhoga pinetnya, ya ta matangyan tumuwuh ikang raga, moha, drèmbha, lobha, mātsarya, prihati, lapa, welehang, panasbhāran, mangkana wabhawanikangjanma kabeh, ikang ātmā mangkana yatikātmā wiparita ngaranya, sungsang, pinaka hulun dening hulunya, pinaka katik dening katiknya, alawas pweka mangkana, man tekang ātma, raga-raga ika rupanya, apan ikang raga tar pegat irikang janma mānusya, pangan turn ya winisesakènya, alawas pwa ya maka wiwesang pangan turn, ksaya tekang cetana kasèdèk dening tamah, apan jatnikang mamangan menak turunya, ikang turn magawe lupaning ātmā, lupa pwekang

inabhyāsanya, gatinya denikang wuk turu, ya ta matangyan dadi pasu, sapi, kèbo, asu, wok, pipilika saprakara, tamah ta yāgOng riyangdadi pasu, matangyan matèmahen kayu-kayu, rondon, dukut saprakara, nahan temahaning ātmā jènèk tumûtakèna lingning raga.

Sumahur Bhagawan Wrhaspati, lingnira, atyanta kāsyasih ning ātmā, sajnā Bhatāra, ndya teka luputa ring papa, matangyan lepasa sangkeng papa naraka, mangkana ling Bhagawan Wthaspatt

Sumahur Bhatāra, lingnira, yan matutur ikang ātmā ri jātinya, irika ta yan alilang, Sang Hyang Atmā juga humidèpa sakasukhaduhkaning gajira, apan sira magopta hanerikang garjra, manuluhj rikang Tattwa kabeh, ii wastuning cetane, sumèlat ing tattwaning arira kabeh, siran umukti ya, padanya nihan.

Badan itu diumpamakan hiasannya kereta. Perbuatan baik dan buruk ibarat dunia, yang berputar antara sorga dan neraka yang disebut "cakraning gilingan" (roda yang selalu berputar pada sumbunya). Atma ibarat lembu yang menarik kereta. Bhatara Iswara sebagai sais, menyuruh lembu itu menarik kereta, tidak mau ia tidak melaksanakan perintah, karena itu pelayan yang seorang akan kepayahan. Itulah persamaan atma yang senang menikmati obyek indriyanya sampai

dengan obyek yang paling sulit diusahakan, itulah sebabnya timbul rasa cinta, bingung, bohong, loba, irihati, sedih, lapar dan haus, panas hati. Demikianlah sifat semua manusia. Atma demikian disebut atma yang mengalami kebingungan, terbalik, sebagai budak oleh budak-budaknya. Dijadikan pelayan oleh pelayannya. Lamalah demikian, maka atma ibarat mati, terbelenggu cinta, karena cinta selalu melekat pada diri manusia, makan dan tidur, lamalah ia mengutamakan makan dan tidur, akhirnya cetana itu semakin ditekan oleh tamah, karena sesungguhnya makan menyebabkan tidur pulas. Tidur membuat atma lupa. Apabila lupa yang dibiasakan sama dengan babi yang tertidur pulas. itu menyebabkan menjadi binatang, seperti sapi, kerbau, anjing, babi, semut dan sejenisnya. Bila disaat menjadi binatang dikuasai oleh budi tamah, maka itu menyebabkan menjadi pepohonan, dedaunan, rumput dan sejenisnya. Itulah jadinya atma (apabila) suka menuruti nafsu birahi. Bhagawan Wrhaspati berkata, katanya "Alangkah menderitanya atma sebagai kata Bhatara. Karena itu, bagaimana (agar bisa) luput dan penderitaan, terlepas dan segala derita dan sengsara". Demikianlah kata Bhagawan Wrhaspati. Bhatara berkata, katanya: "Apabila atma ingat akan eksistensinya, di situlah atma akan menjadi bersih, atma dapat merasakan segala senang dan susahnya badan, karena ia berada secara tersembunyi dalam badan, menerangi semua tatwa, dalam keadaan cetana, memisahkan eksistensi seluruh badan, ia yang menikmatinya.

Jadi yang dimaksud dengan pengendalian diri dalam kaitannya dengan dharmawacana pengendalian diri yang disamapaikan oleh Ida Pedanda Gde Made Gunung adalah pengekangan, penahanan badan, orang seorang secara pribadi yang berkaitan dengan pikiran dan hawa nafsu yang ada pada setiap manusia (berpikir, berkata, dan berperilaku).

DAFTAR PUSTAKA

- Aiwi, Hasan. dkk. 2003. *Ta/a Bahusa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amstrong, Keren. 2003. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat P4M
- Arikunto, Suharsini, 2002. *Prosudur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsana, I Gusti Ketut Gde. dkk. 1991/1992. *Kesadaran Budaya Tutu Ruang Pada Masyarakat di Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Atmaja, Jiwa. 2003. Editor. *Perempatan Agung Menguak Konsepsi Palembang Ruang dan Waktu Masyarakat Bali*. Denpasar: CV Bali Media Adhikara
- Bagus, Loren. 2002. *Kamus Filsafāt*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baried, Siti Baroroh. dkk., 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bekker SJ, J.W.M. 1984. *Fiftaftut Kebudayaan Sehuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1996. *Analisis Wacana (Discourse Analysis)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2003. *Kajian Psikolinguistik Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Episternologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatarna.

- Eryanto, 2003. Analisis Wacana, *Teks Penganlar Analisis Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fairciough, Norman. 1989. *Language (III) Power*. New York: Longman Group UK Limited.
- Fajri, Em. Zul dan Senja, Ratu Aprilia. *tt. Kamus lengkap Bahasa indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Fokkema, D. W. Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Ahad Kedua Puluh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1999. *Manajemen dan Kepemimpinan Desa Adat di Propinsi Bali: Dalam Perspektif Era Globalisasi*. Singaraja: Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja Bekerjasama Dengan Widya Kriya Gematama Denpasar.
2003. *Membudayakan Kerja Berdasarkan Dharma*. Singaraja: Pusat Kajian Hindu, Budaya dan Perilaku Organisasi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma.
- Guntur Tarigan, Henry. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Halliday, M.A.K.- Hasan Ruqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hendrikus, Don Wuwur. 2004. *Retorika, Terampit Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jendra, I Wayan. 1995. "*Kedwibahasaan Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia Dalam Aktivitas Seni Mebebasan Di Bali*". Yogyakarta: Disertasi Universitas Gajah Mada.
2000. *Metode Dharnawacana dan Etika Berbicara Dalam Pembinaan dan Pengembangan Agama Hindu*. Denpasar: PT BP.
- Kadjeng, I Njornan. dkk. 2000. *Terjernahan Sarasarnusccaya*. Pemerintah Propinsi Bali.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Plores: Nusa Indah.
2001. *Argumentasi dan IVarasi*. Jakarta: PT Grarnedia.

2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntjaraningrat, 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia. , 1990. *Pengantar Jimu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2004. *Wacana Kornunikaci Organisasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mantra, Ida Bagus. 2000. Alih Bahasa dan Penjelasan. *Bhagawadgita*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Mandala, Ketut Putra. 2002. "Wacana Dramatik Drama Gong Sampik Ingtay". Denpasar: Program Magister Linguistik, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Mirsa, I Gusti Ngurah Rai. 1997. *Tattwa Jnana*. Denpasar. Upada Sastra.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MPSS, Pudensia. 1998. Editor. *Metodelogi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Najona dan Abdurrahman, Muslim. Editor. 1981/1982. *Penelitian dan Pengknjian Agama Di Indonesia: Arah, kebijakan, Wilayah dan Pendekutunnya*. Jakarta: Badan Penel itian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI.
- Ngurah, I Gusti Made. dkk. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Rao, Krishna. M.V. 2003. *Studies in Kautiya*. Diterjemahkan oleh Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerja sama dengan Penerbit Widya Dhama.

- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Puja, G. dan Sudharta Tjokorda Rai. *Manawa Dharmac'asl,v (Manu Dharma Sastra)*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Poedjawijatna. 2002. *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1985. *Kamus Umum Baluava Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Punyatmadja, Oka, I. B. 1994. *Cilakrama*. Denpasar: IJpada Sastra.
- Putra, I.G.A.G. dan Sadia, I Wayan. 1998. *Wrhespati Taitwa*. Surabaya: Paramita
- Purwasito, Andrik. 2002. *Imajeri India. Surakarta Studi Tanda Datum Wacana*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra.
- Repet, I Ketut dan Puji, Dewa. 1979. *Aji Sangkya*. Koleksi Pribadi.
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial, Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Sariani, Ni Wayan. 2002. "*Wacana Putru Pasaji: Analisis bentuk Fungsi dan Makna*". Denpasar: Program Magister, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sivananda, Sri Swami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Alih Bahasa oleh Yayasan Sanatarna Dharnasarna. Surabaya: Pararamita.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
-2003. *Semiotika Kornunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Somwir. 2003. *Terjemahan dan Penjelasan Niti Sataka: 100 Sloka Tentang Etika dan Moralitas Karya Bhartriari*. Denpasar: Program Magister ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerjasama dengan Penerbit Widya Kerthi.
- Sudikin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.

- Sudharta, Tjok Rai. 2004. *Slokantara, Untaian Ajaran Etika, Teks, Teryernahan dari Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- 1991. "Rwa Bhineda" Makalah yang dimuat Dalam WHD
- Sudharta, Tjok Rai dan Puniatmaja, Ida Bagus Oka. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sukantra, I Made. 1992. *Kamus Bali Indonesia: Bidang Istilah Pengobatan Tradisional Bali (Usada)*. Denpasar: Upada Sastra.
- Soekanto, Soerono. 1993. *Kamus Sosiologi, Edisi Baru*. Jakarta: PT Raa Grafindo Presada.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Flenary Offset Solo.
- Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Departemen Agama RI.
-dkk. 1998/1999. *Pedonian Penyuluhan Agama Hindu*. Denpasar: Bidang Urusan dan Penerangan Agama Hindu Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali.
-dkk. 2002. *Agastya Parwa Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Suamba, Ida Bagus Putu. 2003. *Dasar-dasar Filsafat India*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Sukada, I Made. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas. Swarsi, S. dan I Made Puma. 200). "Makna Rwa Bhineda dalam Memantapkan Kesejahteraan Umat". Makalah yang dimuat dalam WHD.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Titib, I Made. 2003. *Purana: Sunther Ajaran Hindu Komprehensif*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Tim Penyusun Buku Pemerintah Propinsi Bali. 2000. *Siwatattwa*. Denpasar: Proyek peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar Di Sembilan Kabupaten/Kota.

- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Kerthi.
- dkk. 1987. *Teori-teori Sosiologi: Dalam Rangka Paradigma*. Denpasar: Institut Hindu Dharma.
- Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik, Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wiratmaja, G. K. Adia. 1988. *Etika, Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: PHDI Pusat.
- dkk. 1983. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Yogyakarta: Andi.
- dkk. 1985. *Pengembangan Diri dan Etika Dalam Agama*. Denpasar: Widya Kerthi.
- dkk. 1988. *Pedoman Pengajaran Agama Hindu*. Denpasar: Bidang Ujisan dan Penelitian Agama Hindu Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali.
- dkk. 2002. *Etika Parwa Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma.
- dkk. 2003. *Dasar-dasar Filialitas*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia bekerjasama dengan Ponor Widya Dharma.
- dkk. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Zostva*. Denpasar: Kawanas Swara 2 dan I Made Purna. 2000. *Makna Rwa Binieda dalam Memantapkan Keselamatan Umat*. Makalah yang dimuat dalam WHD.
- dkk. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- dkk. 2003. *Pura*. Pura: Sastra Hindu Komplex Jakarta Pustaka Mitra Jaya.
- dkk. 2000. *Siwa*. Denpasar: Proyek Penelitian Sastra dan Pustaka Kebudayaan Binigama Tersebut Di Sempitan Kabupaten Kota.